

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Musik Gerejawi

Teologi Musik adalah studi tentang teologi yang berkaitan dengan musik dalam konteks gereja atau peribadahan. Hal ini melibatkan tentang peranan musik dalam ibadah Kristen, prinsip-prinsip teologis yang mendasari penggunaan musik di gereja dan pengaruhnya terhadap kehidupan rohani umat beriman.¹⁵ Teologi musik gereja adalah cabang teologi yang mempelajari peran dan signifikansi musik dalam konteks gereja atau ibadah keagamaan. Ini mencakup pemahaman teologis tentang musik sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, mengkomunikasikan pesan-pesan rohani, dan membangun persekutuan antara umat beriman.

Sebagai bagian dari teologi, teologi musik gereja melibatkan refleksi dan pemikiran kritis terhadap musik gerejawi, termasuk lirik, melodi, harmoni, dan instrumen yang digunakan dalam konteks keagamaan. Tujuannya adalah untuk memahami peran musik dalam memperdalam pengalaman beribadah, memperkaya aspek keagamaan, dan menghubungkan umat dengan aspek spiritualitas mereka. Beberapa topik yang dapat dipelajari dalam teologi musik gereja meliputi sejarah musik gerejawi, pemahaman teologis tentang musik, peran musik dalam liturgi dan

¹⁵Mima T, *Theologi Musik Gereja* (osf 2023 diakses 2 mei 2024)

ibadah, peran musik dalam ekspresi pujian dan penyembahan, serta pertimbangan pastoral dalam pemilihan dan pelaksanaan musik gerejawi.¹⁶

Dalam teologi musik gerejawi, penting untuk menjaga keseimbangan antara keunggulan artistik dan keutamaan teologis. Musik gerejawi harus berkualitas artistik tinggi, tetapi juga harus mampu menyampaikan pesan teologis dengan jelas dan bermakna. Teologi musik gerejawi adalah bidang yang terus berkembang dan berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya gereja. Pemahaman tentang teologi musik gerejawi harus senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

B. Pengertian Musik dan Musik Gereja

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal yang menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.¹⁷ Kata musik itu sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani kuno yaitu *muse* yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan.

Perkembangan musik dari beberapa zaman banyak juga dipengaruhi oleh keberadaan musik gerejawi yang juga memberi pengaruh terhadap perkembangan musik sampai pada zaman moderen. Musik gerejawi juga

¹⁶ Ibid

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990,602.

mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan musik yang berarti bahwa musik dan musik gerejawi merupakan satu kesatuan yang akan selalu berkembang saling memberi pengaruh dalam perkembangannya.

Musik gereja menjadi salah satu jenis musik yang semakin meningkat pada kalangan umat Kristiani yang penggunaannya dapat dilihat dalam peribadatan.¹⁸ Musik gerejawi bukan jenis musik instrumental, namun juga musik vokal atau puji-pujian (musik yang diberi syair/lirik). Musik gerejawi tidak hanya identik dengan para pemain musik, tetapi juga berkaitan dengan jemaat sebagai pemuji/vokalis. Jemaat sebagai gereja merupakan umat yang bernyanyi. Dengan bernyanyi jemaat belajar dan mengajar tentang iman.¹⁹

Sejarah gereja mencatat bahwa liturgi berkaitan erat dengan musik. Gereja semula sangat teliti terhadap alat-alat musik, tetapi secara bertahap gereja menerima liturgi, jika alat musik mampu mendukung liturgi.²⁰ Luther berpendapat bahwa musik gereja dinyanyikan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Para reformator menambahkan musik pada ayat-ayat kitab Mazmur sehingga dapat dinyanyikan di gereja. Dengan adanya iringan musik, maka jemaat akan mampu untuk bernyanyi. Sehingga jemaat lebih

¹⁸ Andrew Wilson and Dickson, ub., 1993), 223

¹⁹Resa Junias C. P.a, Niomey Selen S. Onibalab, Sofia Margareta, "Musik menurut Alkitab dan Implikasinya dalam ibadah Kristen" vol 1, no 2 (2021) 130

²⁰ E. Martasudjita and J. Kristanto, *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 12-13

menghayati dan memahami nyanyian tersebut. Nyanyian merupakan ungkapan is hati orang percaya kepada Tuhan sehingga dapat dikatakan bahwa jika gereja tidak bernyanyi maka bukan gereja.

Pada zaman gereja mula-mula, ibadah yang dilakukan selalu diawali dengan nyanyian. Musik gereja pada masa Gereja mula-mula berakar dari musik rohani Yahudi. Sumber musik gereja mula-mula ialah Mazmur, dimana pada awalnya musik gerejawi hanya berbentuk musik vocal dan hanya sedikit menaruh perhatian pada penggunaan alat-alat musik. Pada awal gereja mula-mula, orang juga mengenal Himne atau kidung pujian yang pertama kali dinyanyikan oleh jemaat setelah peristiwa Pentakosta. Umat kristiani awal menyanyikan himne karena merasa bahwa nyanyian mazmur kurang relevan dalam mengungkapkan pengalaman mereka mengenai keselamatan.²¹

C. Nyanyian dalam Perjanjian Lama

Nyanyian atau mazmur dalam bahasa Ibrani dikenal dengan istilah *mizmor* (מִזְמוֹר) (mizmor).²² Kumpulan nyanyian-nyanyian ini ditulis dalam Mazmur (סֵפֶר תְּהִלִּים - sefer tehilim). Kata תְּהִלָּה (tehilah) artinya puji-pujian, merupakan bentuk jamak maskulin dari nomina feminin תְּהִלָּה (tehilah artinya pujian). Bandingkan dengan kata serapan Arab tahlil pujipujian.

²¹ Ester G Nasrani, *Nyanyian Jemaat dari Masa ke masa: suatu penelusuran Historis dan Akademis, dalam Kumpulan Makalah Simposium dan Penyegaran Musik Gerejawi 1995*, (Bandung: Komisi Musik Gerejawi dan Departemen Pendidikan GGBI,1996)41.

²² W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 41.

Kata tehilah berasal dari kata dasar הָלַל (halal) memuji.²³ Musik merupakan ungkapan bahasa dalam berkomunikasi. Ulangan 31:19 menjelaskan bahwa: Tuhan memerintahkan Musa menuliskan dan mengajarkan nyanyian kepada bangsa Israel. Nyanyian tentang perbuatan Tuhan karena Israel melupakan Tuhan dan pergi mencari allah lain.²⁴

Istilah Ibrani untuk alat-alat musik yaitu *kelim* adalah juga kata yang digunakan untuk peralatan-peralatan yang penting seperti peralatan makan dan senjata. Alat musik yang dipakai saat itu seperti musik tiup (sangkakala, seruling, terompet), perkusi (canang, tamborin, lonceng dan gong), petik (kecapi, harpa dan lyre). Alat-alat musik secara simbolis juga digunakan dalam Perjanjian Lama seperti Yesaya yang menyatakan bahwa kaum Israel akan menahan waktu dengan alat-alat musik, sementara Allah menghancurkan Assyria (Yes. 30:31-32).²⁵

Instrumen-instrumen musik dalam kitab Mazmur membuktikan bahwa ada peranan penting musik dalam ibadah Bait Suci. Kalimat pembukaan seperti, “nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan” (Mzm. 96:1; 98:1; 100:1-2; 149:1) mazmur-mazmur tersebut dimaksudkan untuk dinyanyikan. Banyak perubahan terjadi dalam aturan musik ibadat orang Israel pada abad ke-4 SM., jika dibandingkan dengan zaman raja Daud.

²³ Rita Wahyu, “Alat-Alat Musik Dalam Kitab Mazmur,” (Sarapanpagi, 2014, di akses April, 2024.)

²⁴ Resa Junias C. P.a, Niomey Selen S. Onibalab, Sofia Margareta, “Musik menurut Alkitab dan Implikasinya dalam ibadah Kristen” Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen vol 1 no 2 (2021) 131 ,

²⁵ Ibid

Diperbarui oleh Imam Yoyada (2 Taw. 23:18) kemudian diperbarui lagi oleh raja Hizkia (2 Taw. 29:25).²⁶

Pada zaman raja Daud untuk pertama kalinya diadakan paduan suara dan orkestra pada ibadah di Bait Suci. Pada masa raja Salomo (2 Taw. 5) penggunaan musik dalam ibadah berkembang. Tulisan Yosephus menjelaskan bahwa di Bait Allah yang pertama terdapat dua ratus ribu penyanyi berjubah yang dilatih untuk pelayanan ibadah. Sepulangnya dari pembuangan di Babel, musik yang megah dan agung dalam ibadah menjadi prioritas dan berperan penting dalam penggunaannya.²⁷

Dalam perjanjian lama nyanyian duka tidak disebutkan sebagai nyanyian dukacita melainkan nyanyian penghiburan serta nyanyian dalam kesesakan. Dalam Ratapan 3 adalah nyanyian penghiburan, dimana berisi tentang ratapan yang menyatakan mengenai penderitaan akibat murka Allah, tetapi ketika mengingat kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan itu harapannya diperbarui.²⁸ Sedangkan nyanyian kesesakan seperti pada Mazmur 74, di dalamnya berisi nyanyian kesesakan ketika Bait Allah dihancurkan.²⁹

²⁶ Harold Henry Rowler, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 166.

²⁷Jacky Supit, "Musik Gerejawi," (akademia.edu,2019 diakses 8 April 2023).

²⁸Robert M Peterson, *tafsiran Alkitab Ratapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)3.

²⁹ Timotius Subekti, Ir, *Tafsiran Daniel Nubuat Akhir Zaman* (Yogyakarta: PBM ANDI), 206

D. Nyanyian dalam Perjanjian Baru

Istilah musik berasal dari kata Yunani **μουσική** (mousikê).³⁰ Kata **μουσική** (mousikê) diadopsi oleh banyak bahasa seperti bahasa Inggris dan Indonesia menjadi music atau musik. Musik sebagai message and mission, berarti musik berfungsi sebagai pernyataan atau wahyu Tuhan kepada manusia. Dalam Efesus 5:19 dan Kolose 3:16 juga menjelaskan prinsip-prinsip kekristenan melalui musik. Musik gereja menjadi sarana untuk melengkapi umat menjadi penginjil, pengajar, pemusik, pemimpin paduan suara untuk melayani Tuhan. Musik digunakan untuk menyatakan kebenaran, menjadi sarana umat menyatakan rasa syukur melalui nyanyian dan puji-pujian.³¹

Injil Matius dan Markus menjelaskan bahwa setelah nyanyian pujian, pergilah Yesus dan para murid-Nya ke Bukit Zaitun (Mat.26:30; Mrk.14:26). Yesus memperkuat diri-Nya dengan nyanyian seperti Mazmur 113-118 setelah perjamuan paskah, sebelum pergi menggunakan waktu-waktu terbaik-Nya untuk pelayanan.³² Dalam Matius 9:23; 6:2; Lukas 15:25; dan 1 Korintus 13:1 musik digunakan dalam perayaan, perjamuan, perkabungan dan pesta. Kutukan terakhir terhadap kota Babel merupakan kenyataan bahwa keberadaan musik tidak terdengar di dalam kota kutukan (Why

³⁰Ketut Wisnawa, *Seni Musik Tradisi Nusantara* (Bali: Nilacakra, 2020), 3.

³¹Steven Ananta Nugraha, "Musik Gereja Dengan Pendekatan Masa Kini," (Gkpi.com 2015 diakses 8 April 2024)

³²Resa Junias C. P.a, Niomey Selen S. Onibalab, Sofia Margareta, "Musik menurut Alkitab dan Implikasinya dalam ibadah Kristen" *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no 2 (2021) 133

18:22).³³ Musik hal istimewa bagi hati Allah, apabila ada manusia atau tempat gelap penuh kesedihan dan Allah tidak hadir, maka disitu tidak ada musik yang terdengar.

E. Nyanyian Jemaat

Nyanyian didefinisikan dalam kamus musik sebagai lagu atau melodi yang dibuat atau dirancang khusus vocal dan dilengkapi dengan syair untuk diucapkan.³⁴ Dengan nyanyian tokoh Alkitab juga memuji Tuhan serta menyembah seperti raja Daud dalam Mazmur 66:1-2. Nyanyian menjadi pelayanan langsung jemaat dalam ibadah, baik selaku pribadi maupun selaku persekutuan. Nyanyian jemaat menjadi dasar yang paling utama dan dianggap sebagai pusat dari semua musik dan nyanyian lainnya yang ada dalam peribadahan umat kristiani. Dari sudut ilmu musik nyanyian jemaat digolongkan sebagai *community singing* berarti nyanyian bersama yang dapat dilakukan secara bersama-sama.

Menurut H.A.van Dop dalam buku *Menggubah Nyanyian Jemaat*, tidak ada musik yang khusus gerejawi,³⁵ tetapi ada beberapa ciri- ciri dari nyanyian jemaat adalah sebagai berikut:

1. Mencerminkan dan mengekspresikan ke-esaan
2. Mudah dinyanyikan secara bersama-sama

³³Ibid

³⁴Pono Boneo, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanasius, 2023), 300.

³⁵H.A. Van Dop, *Menggubah Nyanyian Jemaat*, 33-39.

3. Bahasanya sederhana dan lagu tidak rumit
4. Isi tidak bersifat pribadi
5. Bentuk syair teratur, dari bait ke bait tidak berubah-ubah
6. Melodi stabil, nada dasar lagu dapat dijangkau seluruh jemaat

Dalam penggunaannya nyanyian juga tentu memiliki kategori-kategori yang membagi nyanyian yang sering digunakan seperti:

1. Mazmur

Mazmur adalah nyanyian tertua dan utama dalam sejarah peradaban musik umat Tuhan. Bentuk penulisan syairnya mengikuti kaidah sastra Ibrani, berbentuk *asimetrik*, tema umum seperti kematian dan kelahiran kembali, ucapan syukur. Ciri musikalnya yaitu nada-nada kurang melodis, tidak memakai harmoni, notasi tidak memiliki garis biram serta jumlah suku kata setiap baris tidak sama.³⁶

2. Kidung Puji-pujian.

Kidung Puji-Pujian lebih dikenal sebagai *himne* dengan bentuk syair. Tema umum dalam nyanyian ini yaitu penyembahan atau memuliakan Allah Tri Tunggal. Inti pengajaran bersifat *objektif – vertical* – dan sangat *liturgis*. Pesan atau isi himne berkembang dari bait ke bait tanpa *refrain* dengan syair yang berbicara tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Allah Tri Tunggal, kebenaran Firman Tuhan, alam serta lingkungan maupun, masalah-masalah sosial. Notasi atau nada-nada

³⁶Ibid 33-39

biasanya memiliki nilai yang sering sama, sangat sedikit menggunakan nada yang bernilai 1/8 (seperdelapan) atau 1/16 (seperenambelas).

3. Nyanyian Rohani

Nyanyian Rohani biasanya disebut nyanyian injili, berkembang setelah adanya gerakan penginjilan di akhir abad 19. Tema umum dalam nyanyian ini ialah kesaksian dengan inti pengajaran, dorongan peringatan dan ajakan kepada Kristus. Ciri musikal yang menonjol adalah, nilai nada dinominasi not-not 1/16 atau bertitik dan bergaris serta irama kuat, tempo cepat, ekspresif sehingga menghasilkan nuansa riang dan bersemangat.

Dalam sebuah nyanyian tentu syair sangat penting karena syair merupakan jiwa dari sebuah nyanyian. Ada 3 yang terkandung dalam sebuah syair nyanyian yaitu:

1. Ajaran Alkitab mengenai keselamatan
2. Pernyataan keyakinan iman serta hidup kerohanian umat Tuhan
3. Penginjilan atau pemberitaan Injil kepada orang serta ajakan untuk mengikut Kristus.

Nyanyian juga memiliki fungsi dalam ibadah selain sebagai pelengkap atau unsur suatu ibadah, nyanyian juga merupakan ajakan untuk Bersama-sama memuji mengagungkan Allah dalam kehidupan orang percaya serta salah satu bentuk untuk menyampaikan kekaguman kepada sang pencipta.

Dalam memilih dan menetapkan lagu untuk sebuah ibadah tentu harus ada kriteria yang digunakan untuk menentukan lagu yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Nyanyian harus sesuai dengan tema dan mampu mendukung setiap bagian liturgi
2. Syair nyanyian harus mengandung kebenaran teologis
3. Syair nyanyian harus selaras dengan melodi
4. Nyanyian sudah dikenal dan dikuasai jemaat dengan baik
5. Pelajari melodi dan syair nyanyian dengan seksama sebelum menetapkan pilihan terhadap nyanyian baru
6. Baca syair nyanyian bait per bait untuk menentukan bait-bait yang cocok dan sesuai dengan ibadah, tidak ada hukum yang harus menyanyikan semua bait lagu
7. Kenali kelompok yang akan dilayani agar nyanyian yang sudah disiapkan tidak salah pilih atau salah “alamat”
8. Jalin kerjasama dengan perangkat pendukung ibadah, terutama para pemusik dan penyanyi, buat persiapan dan disiplin sangat penting untuk pelayanan yang layak dan berkenan bagi Tuhan.³⁷

F. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik

³⁷ Rohani Siahaan, Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa Dan Bagaimana?, STT jaffray Makassar.

Nyanyian bagi umat kristiani memiliki tempat dan nilai yang sama dengan unsur-unsur ibadah lainnya yaitu berpusat hanya kepada Allah. Dan sebagai salah satu unsur dalam liturgi, nyanyian jemaat merupakan apresiasi yang dianggap paling ekspresif dan komunikatif untuk menyatakan iman serta isi hati dan perasaan.

Etnik dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bertalian dengan kelompok sosial dalam system sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Etnik juga dapat berarti sebuah populasi atau kumpulan yang secara biologis mampu berkembang biak dan mempunyai nilai-nilai budaya serta ciri khasnya sendiri yang dapat diterima oleh kelompok lain dan dapat membedakan dari kelompok atau populasi lainnya.³⁸

Nyanyian Etnik adalah melodi yang dibuat untuk suara manusia atau lagu yang diciptakan oleh kelompok tertentu berdasarkan adat dan kepercayaan kelompok tersebut yang digunakan untuk menyembah dewa-dewa atau Tuhan yang dipercayai menurut adat setempat dan menjadi ciri khas atau kebiasaan yang dapat memebedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya.³⁹

Salah satu cara untuk mengetahui asal suatu nyanyian etnik dapat dilihat dari Bahasa yang digunakan seperti pada nyanyian etnik Toraja yang

³⁸Frederic Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998) 1

³⁹Asri Melinda, Stephani Inyan M. Siallagan “Analisis Penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Dalam Ibadah di Gereja Toraja” *Catatan Deo: Jurnal Musik dan Seni*, vol 2 no 1 (2024) 21.

menggunakan Bahasa Toraja. Gereja Toraja juga memiliki nyanyian Etnik yang diciptakan oleh anggota Gereja Toraja sendiri yang kemudian disahkan menjadi sebuah nyanyian pelengkap dalam peribadahan. Salah satu Nyanyian Etnik yang sering digunakan dalam ibadah Gereja Toraja terkhususnya ibadah penghiburan atau ibadah pelepasan ialah "Pa'porai-an-Na tu dadi" dengan lirik sebagai berikut:

104. Pa'porai-an-Na tu Dadi (Ayub 1:21 – ma'badong)
(Kehendak-Nya Yang Jadi)

Mi=F **Refrein:**

||: 3̣ 5̣ | 6̣ . . 6̣ 5̣ | 6̣ . . 6̣ 5̣ | 5̣ . . 5̣ 3̣ | 3̣ 0 0
 Pu - ang mang - ka um - pa' - be - nganni,
 Tu - han yang te - lah mem - be - ri - kanya.

3̣ 3̣ 5̣ | 5̣ . . 5̣ 3̣ | 3̣ 0 0 3̣ 3̣ 5̣ | 5̣ . . 5̣ 3̣ | 3̣ 0 0: || 0 |
 Pu - ang mang - ka un - na - lai su - le.
 Tu - han yang t'lah meng - am - bil la - gi.

Tomenani (Cantor)

||: 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ | 2̣ . . 3̣ 2̣ | 1̣ . . 2̣ 1̣ | 6̣ . . 0: | 6̣ . 0
 : 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 5̣ | 6̣ . . 6̣ 6̣ | 5̣ . . 5̣ 5̣ | 3̣ . . 0: | 3̣ . 0
 : 1̣ 1̣ 7̣ 1̣ 5̣ 1̣ 1̣ | 6̣ . . 1̣ 1̣ | 5̣ . . 7̣ 1̣ | 1̣ . . 0: | 1̣ . 0
 : 6̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ | 2̣ . . 1̣ 1̣ | 3̣ . . 4̣ 3̣ | 6̣ . . 0: | 6̣ . 0

1. Pa'porai - an-Na tu da - di la - ko te ta-un-Na.
 Kehendak Tuhan yang ja - di menim - pa milik-Nya.
 Naka-ma-se-i te (nenek) lammo - na li-man - - - Na.
 Dia menga-si - hi hamba-Nya su-dah di pangkuan - - Nya.

2. Puang la tontong 'rrondongki' lan mintu' a'gan - ta.
 Tuhan Pendamping se-ti - a di da-lam s'gala hal.
 Lan te tarampak madu'sen Sang-an-Na di-pu - - - di.
 Di rumah du-ka i - ni pun Nama-Nya di-pu - - - ji.

Syair dan Lagu: Tiku Rari

40

Nyanyian jemaat nuansa etnik nomor 104 ini adalah karya Pdt. Tikurari' yang merupakan salah seorang penulis lagu dalam buku nyanyian ini serta seorang musisi Toraja yang dikenal dengan karya musiknya yang banyak mengandung unsur etnik. Lagu ini adalah gubahan dari kisah Ayub (1:21) yang dituangkan dalam sebuah karya seni musik

⁴⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik*, Rantepao: Pt. Sulo, 2011.

gereja yang kemudian menjadi salah satu lagu pengantar dalam ibadah penghiburan atau ibadah pelepasan.

Nyanyian jemaat nuansa Ernik pada Gereja Toraja ini telah mendapat sentuhan analisis seorang etnomusikolog dari Taiwan yaitu Dr. I-to Loh yang mengadakan penyempurnaan langsung dengan para penggubah nyanyian jemaat nuansa etnik Gereja Toraja. Pada awalnya menurut Tiku Rari nyanyian jemaat nuansa etnik ini sulit untuk dijematkan karena jemaat yang sudah terbiasa dengan nyanyian jemaat yang bernuansa klasik dengan nada diatonis.⁴¹

Menurut Tiku Rari' lagu NJNE 104 ini diciptakan ketika beliau telah menjadi pendeta Gereja Toraja. Ia menjadi ketua Komisi Liturgi dan Musik (KLM) Gereja Toraja yang kemudian menciptakan beberapa lagu bukan hanya untuk Gereja Toraja melainkan untuk beberapa denominasi lainnya seperti menciptakan lagu misa-Madah Bakti Katolik juga beberapa nyanyian Kidung Jemaat Yamuger seperti Kidung Jemaat 306 yang juga merupakan lagu Etnik Sunda.⁴²

Tidak sampai disitu saja karya Tiku Rari' terus bertambah terutama bagi Gereja Toraja. NJNE 104 merupakan karya yang terinspirasi dari kisah Ayub yang kemudian dituangkan Tiku Rari' dalam sebuah karya musik yang bertujuan untuk digunakan dalam ibadah duka atau ibadah

⁴¹Ibid.

⁴²Tiku Rari', Wawancara oleh penulis, Tallunglipu, 7 Juli 2024

penghiburan. Menurut Tiku Rari' nyanyian ini terinspirasi ketika ia melakukan pelayanan duka di jemaat Palopo yang kemudian melihat realita bahwa kisah ayub benar nyata dalam kehidupan umat percaya yang akan kembali menjadi milik Allah.

Dalam penciptaan lagu ini Tiku Rari' menjelaskan bahwa lagu ini dibuat dengan tujuan khusus menggunakan irama *ma'badong* karena menjadi salah satu penanda bahwa ketika orang toraja yang mati akan dilakukan *ma'badong* yang menggambarkan bagaimana kehidupan orang itu selama hidup tetapi pada lagu ini ingin memperlihatkan bagaimana kebesaran Tuhan melebihi manusia yang dinyanyikan dalam bentuk tarian kedukaan *ma'badong*.⁴³ Bukan hanya itu *ma'badong* dipilih oleh Tiku Rari' sebagai cara menyanyikan lagu ini karena melihat bahwa ketika berpegangan tangan dengan sesama maka menggambarkan bagaimana orang percaya khususnya orang Toraja selalu saling menopang dalam keadaan dukacita tersebut.

G. Peranan Nyanyian dalam ibadah Gereja Toraja

Berdasarkan sudut pandang teologis, secara rohani musik dapat memengaruhi jiwa manusia. Alkitab mencontohkan bahwa musik memiliki kekuatan dan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia.⁴⁴ Dapat dibayangkan jika lirik sebuah lagu tersebut merupakan mazmur-mazmur

⁴³Ibid.

⁴⁴ Dorce Sondopen, *Musik Gerejawi* (Surabaya: STT Bethany Press, 2016), 11.

yang berasal dari Alkitab. Lagu yang berisi syair-syair itu akan mempengaruhi jiwa seseorang yang mendengarkan.⁴⁵

Nyanyian Jemaat merupakan genre musik vokal yang juga meliputi lagu-lagu Nasional, lagu-lagu pantun dan lagu-lagu refrein (pengulangan) dari tari-tarian dalam kebudayaan regional, bahkan lagu- lagu yang dinyanyikan oleh publik di stadion ketika ada pertandingan sepak bola.⁴⁶ Nyanyian dalam ibadah umat Kristiani dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan keindahan yang bersahaja dari sebuah perenungan hati nurani yang terdalam dan paling tulus sehingga diharapkan mampu membawa rohani Jemaat bertumbuh dalam Tuhan melalui kata dan irama yang indah dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, bahkan dengan Sang Pencipta.

Komisi liturgi dan musik sinode GKI pada buku Musik dalam Ibadah menjelaskan bahwa Nyanyian Jemaat merupakan nyanyian komunitas, yaitu nyanyian yang mudah dinyanyikan bukan berarti gampang atau murahan akan tetapi dalam arti jangkauan nada dan ritmenya tidak terlalu sulit, serta juga merupakan bagian dari musik gereja yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh Umat di dalam ibadah.⁴⁷

Secara khusus pada Gereja Toraja, Nyanyian Jemaat berpedoman pada buku nyanyian seperti Mazmur dan Nyanyian Rohani, Mazmur dan Kidung

⁴⁵ Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid* terjemahan 1 (Michigan: MQS Pub., 2004), 21.

⁴⁶ Pandopo, H. A. *Menggubah Nyanyian Jemaat* (BPK Gunung Mulia: Jakarta 1984)11.

⁴⁷ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. "Musik dalam Ibadah".(Grafika Kreasi Indo, Jakarta 2012 diakses 8 april 2024)

Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Pelengkap Kidung Jemaat, Penanian Masallo' dan Nanian Kombongan, Kidung Muda-Mudi, serta Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik yang merupakan Nyanyian berbahasa dan bergaya Toraja yang diciptakan dan digubah oleh KLM (Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi) Gereja Toraja. Nyanyian-nyanyian Jemaat itulah yang menjadikan Gereja Toraja menjadi suatu persekutuan yang dikenal baik oleh Gereja-gereja lain, sekaligus sebagai sarana pengajaran musik bagi Jemaat-Nya seperti membaca not. Nyanyian Jemaat tersebut juga merupakan suatu media yang dapat membangkitkan semangat, serta mampu mempengaruhi suasana hati, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dapat juga mempengaruhi jiwa/psikologis Jemaat yang menyanyikannya.

Nyanyian dalam Gereja Toraja memiliki kedudukan yang sangat penting dalam liturgi atau tata ibadah Gereja Toraja. Dalam peribadatan, yang memiliki porsi besar adalah musik, baik vokal yang menggunakan Nyanyian Jemaat maupun instrumental yang menggunakan Nyanyian Jemaat sebagai iringan agar sesuai dengan ritme yang telah ditentukan dalam Nyanyian Jemaat tersebut. Dalam setiap liturgi peribadahan, pasti kita akan menemukan nyanyian sebagai salah satu unsur ibadah atau kebaktian. Dan nyanyian itu tidak hanya sekali dua kali saja, melainkan beberapa kali.⁴⁸

⁴⁸ Parantean, J. K. *Liturgi dan Manajemen Peribadahan*. (BPMS Gereja Toraja: Rantepao 2011)

Salah satu nyanyian dalam peribadahan Gereja Toraja yaitu Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE). Nyanyian ini sering kali digunakan dalam ibadah di gereja maupun ibadah insidentil. Yang menarik dari nyanyian ini ialah isinya merupakan nyanyian yang menggunakan instrument etnik seperti tangga nada pentatonic serta dilagukan layaknya sedang melakukan ritual atau tradisi yang sering dilakukan. Tradisi dari bahasa Latin traditio yang berarti Diteruskan. Diartikan secara sederhana sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara turun temurun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisional adalah sikap dan cara berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun.

Dalam buku nyanyian ini banyak lagu yang memiliki bentuk musik yang sangat sederhana yang seringkali dinyanyikan berulang-ulang karena syair yang pendek dengan notasi yang sangat sederhana yang berdasarkan musik toraja sering kali menggunakan tangga nada pentatonik. Kesederhanaan dari nada dan juga syair dalam nyanyian ini sering kali sangat identik dengan nyanyian-nyanyian tradisional atau lagu etnik masyarakat Toraja. Salah satunya dalam nyanyian jemaat nuansa etnik nomor 104 jika dinyanyikan akan terdengar seperti lantunan suara orang yang sementara melakukan tradisi *ma'badong* pada ritual adat *Rambu Solo'*.

Pa' Poraian Na tu dadi merupakan judul lagu dari nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 yang hanya dilagukan saat ibadah kedukaan

terlebih pada saat ibadah pemakaman atau ibadah penguburan. Dalam tata ibadah lagu ini sering kali menjadi lagu penutup atau lagu pengantar dalam pelepasan anggota jemaat atau keluarga yang meninggal yang dilagukan sambil memadukan dengan gerakan *ma'badong* yang diikuti oleh keluarga dan anggota jemaat. Nyanyian ini menjadi perpaduan antara budaya orang Toraja dengan kepercayaan kepada Kristus yang digambarkan melalui syair dalam nyanyian tersebut.

H. Pengertian Ibadah

Kata Ibadah dalam Alkitab sangat luas tetapi konsep aslinya baik dalam PL dan PB adalah Pelayanan. Dalam bahasa Ibrani "avoda" dan Yunani "latreia" pada awalnya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan ibadat kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap dengan demikian mengungkapkan rasa takut, hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh. Ibadah adalah tindakan dan sikap yang menghargai Allah semesta alam yang hanya berpusat pada Allah saja dan bukan kepada manusia. Ibadah menuntut Iman dan komitmen bahwa Dialah Allah dan Tuhan.⁴⁹ Ch Abineno dalam "Ibadah Jemaat" menunjuk katab "ibadah" yang biasa digunakan dalam Perjanjian Baru adalah terjemahan tiga istilah Yunani yaitu "*Leiturgi*" yang berarti "Beribadah kepada Allah", "*Latreia*" yang berarti "Mempersembahkan

⁴⁹ Dendi Sugono, *Departemen Pendidikan Nasional 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa'* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2011) 515.

seluruh tubuh” dan “*threskeia*” yang berarti “ pelayanan kepada orang yang kesusahan”.⁵⁰

Tidak berbeda dengan istilah yang dipakai oleh Abineno, dalam Gereja Toraja juga mengenal beberapa pelayanan dalam lingkup jemaat. Seperti ibadah Insidentil. Ibadah ini biasanya adalah ibadah yang tidak terjadwal seperti ibadah Syukuran atas selesai pembangunan rumah, ibadah syukur Keluarga dan juga ibadah Penguburan atau ibadah penghiburan. Pada Tata Gereja Toraja pasal 16 , tercantum bahwa Gereja Toraja juga melakukan pelayanan dalam bentuk Ibadah Jemaat, baptisan kudus, pemberkatan/peneguhan Nikah, diakonia, pembinaan warga gereja, Pelayanan OIG, Penggembalaan, disiplin Gerejawi, pekabaran Injil, pelayanan lembaga pelayanan gerejawi dan pelayanan kategorial.⁵¹

Salah satu Ibadah Insidentil yang sering kali dilayanan oleh gereja Toraja ialah ibadah penguburan. Ibadah penguburan seringkali menjadi ibadah terakhir dalam rangkaian ibadah penghiburan atau pelepasan anggota jemaat yang meninggal. Pada masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen dan masuk dalam denominasi Gereja Toraja, seringkali ibadah penghiburan ataupun ibadah penguburan dilakukan dengan tetap adanya unsur budaya Toraja biasanya melalui nyanyian atau bahkan liturgi yang menggunakan bahasa Toraja.

⁵⁰G. Riemer, *Cermin Injil*, (Jakarta: YKBK/OMF, 1995) 65.

⁵¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja “Tata Gereja Toraja”, 13-14.

Pada masyarakat Toraja sekalipun telah percaya kepada Yesus Kristus, adat istiadat masih sangat kental dalam setiap prosesi yang dilakukan seperti upacara kematian. Orang Toraja biasanya tidak langsung menguburkan anggota keluarga yang meninggal melainkan menyimpan diatas rumah dan dianggap sebai orang sakit atau "*To Makula*" tradisi ini telah ada sejak dari dulu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pada saat melakukan penguburan bagi, orang Toraja Kristen akan melakukan serangkaian prosesi adat tetapi tetap mengutamakan Ibadah sebelum melakukan semua prosesi tersebut sampai acara pemakamanpun akan diakhiri juga dengan ibadah penguburan atau ibadah pelepasan.